Membangun (Kembali) Budaya Ta'zhîm

Oleh: Muhsin Hariyanto

Akhir-akhir ini, dalam pengamatan penulis, ada sesuatu yang hilang dalam budaya kita (baca: umat Islam), yaitu: "sikap hormat pada orang tua". Kita bisa menyaksikan setiap saat, betapa banyak anak muda yang bersikap kurang sopan terhadap orang tua, bahkan terkesan sama sekali tidak meghargai sebagaimana mestinya. Mereka seringkali berkata 'kasar' dan bahkan bertindak ;kurang terpuji' kepada orang tua, tanpa ekspresi bersalah. Apakah *akhlâq mahmûdah* (akhlak terpuji) dalam hal 'yang satu' ini sudah sedemikian pudar di tengah masyarakat kita (baca: komunitas anak muda muslim)? Seakan-akan sikap *ta'zhim* (memuliakan) yang seharusnya ada pada setiap anak muda terhadap yang lebih tua kini tunggal menjadi catatan sejarah. Padaha Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi mereka yang lebih muda. Ini merupakan wujud dari *akhlâq mahmûdah*.

Banyak kaum muslim akhir-akhir ini yang kurang memberikan perhatian dalam penghormatan terhadap yang lebih tua. Sehingga kebiasaan ini banyak ditengarai 'bisa' berakibat memberikan pencitraan yang kurang baik terhadap Islam dan umat Islam itu sendiri.

Ada sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal dari (sahabat) Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, yang dalam banyak kesempatan dikemukakan oleh para mubaligh di mimbar-mimbar ceramahnya.

Dikisahkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Barangsiapa tidak menaruh hormat terhadap orang yang lebih tua atau tidak mengasihi yang lebih muda di antara kami, (mereka) tidaklah termasuk golongan kami."

Pernyataan Rasulullah s.a.w. tersebut seolah memberikan lecutan dan semangat agar saling-menghormati dan saling-menyayangi seharusnya menjadi bagian hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan saling-menghormati dan salingmenyayangilah diharapkan akan akan terpancar dalam kehidupan kaum muslim suasana harmonis. kedamaian, kerukunan, dan semangat kekeluargaan. Barangkali para pembaca Suara Muhammadiyah masih ingat tentang sebuah cerita yang pernah ditulis dalam edisi tahun silam, tentang bagaimana salah seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yang juga adalah saudara sepupu dan selaligus menantunya — Ali bin Abi Thalib r.a. – memberi penghormatan terhadap seorang lelaki tua, ayng tak diketahui identitasnya. Padahal waktu itu beliau sedang tergesa-gesa berangkat untuk menunaikan shalat shubuh secara berjamaah bersama Rasulullah s.a.w.. Namun dalam ketergesagesaannya itu, di depan beliau ada seorang tua — dengan sebilah tongkat — tengah berjalan dengan tertatih-tatih. Di tangannya ia pegang lentera untuk menerangi jalannya.

Beliau (Ali bin Abi Thalib) sengaja tidak bergegas untuk mendahului orang tua itu, meskipun shalat subuh di masjid itu akan segara ditunaikan, melainkan beliau

berjalan di belakangnya dengan pelan-pelan, mengikuti langkah gontai orang tua itu. Akhirnya belaau pun terlambat datang untun menaunaikan shalat subuh secara berjamaah di masjid. Namun sayang, ternyata lelaki tua itu tidak mengikuti langkah Ali bin Abi Thalib menuju masjid untuk melaksanakan shalat shalat shubuh secara berjamaah bersama Rasulullah s.a.w., karena lelaki tua itu "ternyata" adalah seorang yang beragama Yahudi.

Ketika masuk masjid, beliau jumpai Rasulullah s.a.w. sedang melakukan ruku' untuk rakaat pertama. Saat itu Rasulullah s.a.w. – tampak dengan sengaja – memanjangkan ruku'nya, sehingga beliau (Ali bin Abi Thalib) mendapatkan dua rakaat shalat shubuh secara berjamaah bersama dengan Rasulullah s.a.w. dan menjadi menjadi makmum dengan rakaat yang sempurna.

Singkat cerita, seusai melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama Rasulllah s.a.w., Ali bin Abi Thalib pun bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah s.a.w. kenapa kaupanjangkan ruku'mu, padahal peristiwa itu (memanjangkan ruku' seperti itu) belum pernah kujumpai sebelumnya? Rasulullah s.a.w. pun menjawab, bahwa ketika ia ruku', sebelum kepalanya tegak, tiba-tiba Malaikat Jibril menekan punggungnya agak lama. Setelah Malaikat Jibril melepaskan tekanannya di punggung Rasulullah s.a.w., beliau pun baru bisa mengangkat kepalanya seraya membaca sami'allâllâhu li man hamiddah dalam i'tidâlnya.

Ketika beliau (Ali bin Abi Thalib) mendengar pernyataan Rasulullah s.a.w. itu, beliau pun menceritakan peristiwa yang baru saja dialami (ketika hendak berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah). Bahkan dalam riwayat yang lain, dikisahkan bahwa — yang sangat mengagumkan — adalah: bahwa Malaikat Mikail diperintahkan untuk memperlambat laju matahari hanya agar Ali bin Abi Thalib dapat mengikuti shalat berjamaah bersama Rasulullah s.a.w..

Dari kisah di atas, kita bisa memahami bahwa – ternyata — Allah SWT telah memberikan isyarat kepada Rasulullah s.a.w. untuk memperpanjang ruku'nya — dengan sinyal-sinyalNya — agar Ali bin Abi Thalib mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama Rasulullah s.a.w. secara sempurna, karena telah beramal shalih dengan cara "menghormati seseorang yang lebih tua daripada dirinya, meskipun orang tua itu beragama Yahudi".

Seperti itulah *akhlâq-mahmâdah* (akhlak terpuji) salah seorang sahabat terbaik, saudara sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah s.a.w. salah satu Khalifah dari "*Al-Khulafâ' ar-Rasyidûn'* yang sepeninggal Rasulullah s.a.w. menjadi pemimpin umat Islam dan orang yang termasuk \ahli surga' sesuai dengan janji Rasulullah s.a.w., membangun salah satu (budaya) *ta'zhim*, dengan cara *menghormati orang yang lebih tua*, meskipun orang tua yang beliau hormati itu adalah seeorang yang beragama Yahudi (bukan seorang muslim).

Di sinilah letak indahnya agama Islam jika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dunia di sekitar kita akan menjadi semakin harmonis. Dengan tidak sengaja

kita bisa menjadi pribadi-pribadi (muslim) multikulturalis, hanya dengan mengamalkan sebuah ajaran Islam: "menghormati siapa pun yang lebih tua."

Seandainya Ali bin Abi Thalib r.a. telah memraktikkannya dalam kehidupan multikulturalnya, kenapa kita – di negeri tercinta ini — tidak (segera) ber*ittiba* 'kepadanya?.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.